

# PROFIL KEMAMPUAN BERPIKIR SISWA DALAM MEMECAHKAN MASALAH MATEMATIKA BERDASARKAN TEORI BRUNER

Vera Dewi Susanti

IKIP PGRI Madiun

Email: vera.mathedu@ikippgriyadiun.ac.id

## **Abstrac:**

*This study, which was kind of qualitative approach, aimed at determining the profile of students' thinking skills in solving mathematics problems based on the Bruner theory. The results showed that both respondents of high category tended to have a good thinking profile in solving the pyramid geometry. Moreover, the both subjects were able to describe the pyramid, mention the five characteristics of pyramid and three elements of the pyramid and were able to calculate the surface area of the pyramid as well as able to use formulas in the pyramid. In addition, both of the medium category respondents indicated that they had a tendency of enough thinking to solve the problem of the pyramid geometry. The both were able to describe the pyramid geometry, mention four characteristics of the pyramid, two elements of the pyramid, and were able to calculate the surface area of the pyramid even though the end result had not been correct and not been able to use the formula to calculate. Meanwhile, the both respondents of low category indicated that they tended to less think in solving pyramid geometry. The both were only able to describe the pyramid geometry, but they are able to mention two pyramid characteristics, the pyramid elements, and were also not able to calculate the surface area of the pyramid, and not able to use the formula to calculate.*

**Keyword:** *solving, mathematics, and the theory of Bruner.*

## **Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil kemampuan berpikir siswa dalam memecahkan masalah matematika berdasarkan teori Bruner. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua responden dengan kategori tinggi memiliki kecenderungan profil berpikir yang baik dalam memecahkan masalah bangun ruang limas. Lebih dari itu, kedua subjek mampu mendeskripsikan bangun limas, menyebutkan lima ciri-ciri limas, menyebutkan tiga unsur limas dan mampu menghitung luas permukaan limas serta mampu menggunakan rumus-rumus dalam limas. Selain itu, kedua responden dengan kategori sedang menunjukkan bahwa mereka memiliki kecenderungan berpikir yang cukup dalam memecahkan masalah bangun ruang limas. Keduanya mampu mendeskripsikan bangun ruang limas, menyebutkan empat ciri-ciri limas, dua unsur limas, dan mampu menghitung luas permukaan limas meskipun hasil akhir belum benar serta mampu menggunakan rumus untuk menghitung. Sementara itu, kedua responden dengan kategori rendah menunjukkan bahwa mereka memiliki kecenderungan berpikir yang kurang dalam memecahkan masalah bangun ruang limas. Keduanya hanya mampu mendeskripsikan bangun ruang limas, tetapi

mampu menyebutkan dua ciri-ciri limas, satu unsur limas, dan tidak mampu menghitung luas permukaan limas serta tidak mampu menggunakan rumus untuk menghitung.

**Kata Kunci:** pemecahan, matematika, dan teori bruner.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi pembangunan Bangsa dan Negara, terutama bagi perkembangan dan perwujudan sumber daya manusia yang berkualitas. Keberhasilan pembangunan suatu Bangsa tergantung pada kemampuan Bangsa itu sendiri dalam mengenali, mempelajari, dan memanfaatkan sumber daya manusia yang ada. Hal ini berkaitan dengan kualitas pendidikan. Pendidikan adalah tahapan-tahapan kegiatan mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Pembelajaran matematika merupakan salah satu pelajaran yang banyak disegani oleh para peserta didik mulai SD sampai SMA. Hal ini terjadi karena pelajaran matematika ini dianggap susah dan rumit untuk di pelajari. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya prestasi belajar matematika siswa jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lainnya.

Pembelajaran matematika memiliki beberapa tujuan khusus yang harus dicapai diantaranya adalah mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Kemampuan itu sendiri merupakan potensi yang ada dalam setiap diri manusia yang dapat dikembangkan. Memecahkan masalah merupakan salah satu bentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi dan dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikannya. Proses berpikir pada siswa merupakan wujud keseriusannya dalam belajar. Dalam hal ini siswa dituntut untuk melakukan kegiatan belajar dan berpikir sampai masing-masing individu menemukan penyelesaian dari masalah tersebut. Berpikir juga tidak lepas dari usaha memahami informasi baru dengan informasi yang sudah di milikinya sebagai sebuah pengetahuan.

Di SMP Negeri 2 Dolopo nilai matematika masih kurang memenuhi target, karena masih ada siswa yang kurang mampu memenuhi standar nilai yang diharapkan. Dalam hal ini menjadikan peneliti agar bisa membangkitkan siswa untuk lebih giat lagi dalam belajar dan mengerjakan masalah-masalah yang ada didalam pelajaran matematika. Hal tersebut juga ditunjukkan

dengan masih adanya nilai rata-rata ulangan yang dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Dengan adanya Teori Bruner peneliti berharap bisa meningkatkan hasil belajar sesuai target yang ingin dicapai. Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pada materi bangun ruang limas, dimana peserta didik dituntut untuk memahami rumus agar dapat menyelesaikan soal-soal dengan baik dan benar. Berpikir disini sangat penting karena berpikir merupakan proses dimana pengetahuan tidak diperoleh sebagai hasil transfer dari orang lain atau bisa dikatakan tanpa perantara dari pihak manapun, melainkan diperoleh melalui interaksi mereka dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungan yang ada.

## METODE

Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena menggunakan data kualitatif yang memaparkan dan mendeskripsikan secara jelas mengenai profil kemampuan berpikir siswa SMP dalam menyelesaikan masalah bangun ruang limas berdasarkan teori Bruner. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang diambil langsung dari subjek sendiri. Dimana peneliti mendeskripsikan peristiwa yang terjadi tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Subjek dalam penelitian ini diambil dari siswa SMP Negeri 2 Dolopo kelas VIII. Teknik pengambilan subjek yaitu berdasarkan nilai test. Subjek yang diteliti adalah 6 orang siswa yang berkategori tinggi, sedang dan rendah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode tes dan wawancara.

Tes pertama yang dilakukan berupa tes menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan bangun ruang limas. Sebelum soal digunakan, terlebih dahulu divalidasi oleh validator yang terdiri dari dosen matematika. Validasi ini berkaitan dengan konstruksi, bahasa, dan isi/materi yang berkaitan dalam soal. Soal tes berupa soal cerita dengan materi yang sudah diperoleh siswa sebelumnya. Soal dari bangun ruang

limas dibuat dalam bentuk esai yang berjumlah satu nomor soal. Soal tersebut hanya untuk mengetahui cara siswa dalam menyelesaikan atau mencari hasil dari permasalahan didalam soal. Tes ini bertujuan untuk mengetahui profil kemampuan berpikir siswa. Tetapi hasil yang diperoleh belum cukup, maka untuk mengetahui secara lebih mendalam, peneliti melakukan wawancara terhadap keenam siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil metode *interview* bebas terpimpin karena peneliti ingin mendalami sejauh mana profil berpikir responden untuk menyelesaikan suatu permasalahan bangun ruang limas. Dimana dalam *interview* bebas terpimpin pewawancara bebas menanyakan apa yang ingin ditanyakan kepada responden, tetapi pewawancara juga harus mengingat data apa yang dibutuhkan dan pewawancara juga telah menyiapkan jawaban alternatif untuk setiap pertanyaan yang diajukan.

Hasil dari tes dan wawancara yang telah dilakukan dianalisis dengan menggunakan metode yang telah ditentukan. Untuk memeriksa keabsahan data, maka dilakukan triangulasi terhadap hasil tes dan wawancara yang dilakukan. Menurut Moeloeng (2012: 330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu kejadian di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data-data yang ada. Jika hasil tes terhadap profil berpikir subjek dalam menyelesaikan masalah matematika dan wawancara sama dengan hasil tes terhadap profil berpikir subjek dalam menyelesaikan masalah bangun ruang limas, maka profil kemampuan berpikir siswa sudah dapat dianalisis.

Akan tetapi, jika hasilnya berbeda, maka dilakukan tes dan wawancara ulang. Tes dan wawancara dilakukan berulang sampai tes dan wawancara tersebut dinyatakan valid dalam triangulasi. Hasil tes dan wawancara dianalisis dengan menggunakan teknik analisis yang telah ditentukan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan analisis. Dimana analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil berpikir siswa dengan harapan peneliti dapat mengetahui lebih mendalam tentang profil berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah bangun ruang limas. Setelah dilakukan analisis hasil tes dan wawancara, dilakukan penarikan

kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mendeskripsikan profil berpikir siswa yang mengacu pada indikator yang telah ditentukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Berpikir (*thinking*) melibatkan proses manipulasi informasi secara mental, seperti membentuk konsep-konsep abstrak, menyelesaikan beragam masalah, mengambil keputusan, dan melakukan refleksi kritis atau menghasilkan gagasan kreatif (Laura A. King, 2010: 7)

Menurut Iskandar (2009: 86-87) Kemampuan berpikir merupakan kegiatan penalaran yang reflektif, kritis, dan kreatif, yang berorientasi pada suatu proses intelektual yang melibatkan pembentukan konsep (*conceptualizing*), aplikasi, analisis, menilai informasi yang terkumpul (*synthesis*) atau dihasilkan melalui pengamatan, pengalaman, refleksi, komunikasi sebagai landasan kepada suatu keyakinan (kepercayaan) dan tindakan.

Barry Gordon (2006: 144) mengungkapkan bahwa sebuah “masalah” adalah perbedaan antara kondisi anda sekarang dengan kondisi yang ingin anda capai. Masalah merupakan situasi yang harus diperbaiki. Herman Hudojo (2005: 123) mengatakan bahwa suatu pertanyaan merupakan suatu masalah hanya jika seorang tidak mempunyai aturan/hukum tertentu yang segera dapat dipergunakan untuk menemukan jawaban pertanyaan tersebut. Pertanyaan itu juga dapat terselinap dalam suatu situasi itu sendiri perlu mendapat penyelesaian.

Bandi Delphie (2009: 5) berpendapat bahwa pemecahan masalah merupakan aplikasi dari penguasaan konsep dan ketrampilan. Pemecahan masalah melibatkan berbagai kombinasi antara konsep dan keterampilan dalam situasi baru atau situasi yang berbeda. Mulyono Abdurrahman (2010: 254) berpendapat pemecahan masalah adalah aplikasi dari konsep dan ketrampilan. Dalam pemecahan masalah biasanya melibatkan beberapa kombinasi konsep dan ketrampilan dalam satu situasi baru atau situasi yang berbeda.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa, pemecahan atau penyelesaian masalah merupakan upaya untuk

mencari cara ataupun penyelesaian terhadap suatu permasalahan yang sedang dihadapi.

Mubiar Agustin (2011: 127) mengatakan bahwa ada beberapa cara yang dapat digunakan guru dalam mengajarkan pemecahan masalah kepada siswa, antara lain: a) membantu siswa agar mampu memecahkan masalah dengan cara memberikan masalah dalam setiap jam pelajaran matematika setiap hari; b) menyajikan aktifitas untuk memecahkan masalah.

Bruner (dalam Roslenny Marliany, 2010: 208) berpendapat bahwa dalam proses belajar terjadi suatu aktifitas yang mengikuti tiga macam fase, yaitu: a) penerimaan informasi; b) proses transformasi; c) proses evaluasi.

Dalam fase pertama, struktur pengetahuan yang sifatnya informatif sangat penting dikemukakan kepada anak didik, terutama ketika anak telah memiliki kesiapan mental dan rasionalitasnya. Setelah anak didik dipandang siap menerima informasi pengetahuan, langkah selanjutnya adalah proses pengembangan kepekaan intuitif anak didik, yaitu dengan melibatkan kesadaran potensialitas pribadinya, sehingga muncul motivasi yang terbit dari dirinya sendiri agar proses belajar berjalan dengan baik.

Bruner (dalam Suyono & Hariyanto, 2012: 89) mengemukakan seiring dengan terjadinya pertumbuhan kognitif, para pembelajaran harus melalui tiga tahapan pembelajaran. yaitu meliputi: 1) enaktif (*enactive*). Seorang belajar tentang dunia melalui respon atau aksi-aksi terhadap suatu objek. Dalam memahami dunia sekitarnya anak menggunakan ketrampilan dan pengetahuan motorik seperti meraba, memegang, mencengkeram, menyentuh, menggigit dan sebagainya. Anak-anak harus diberi kesempatan bermain dengan berbagai bahan/alat pembelajaran tertentu agar dapat memahami bagaimana bahan/alat itu bekerja; 2) ikonik (*iconic*). Pembelajaran terjadi melalui penggunaan model-model dan gambar dan visualisasi verbal. Anak-anak mencoba memahami dunia sekitarnya melalui bentuk-bentuk perbandingan dan perumpamaan, dan tidak lagi memerlukan manipulasi objek-objek pembelajaran secara langsung; 3) simbolik. Siswa sudah mampu menggambarkan kapasitas berpikir dalam istilah-istilah yang abstrak. Dalam memahami dunia sekitarnya anak-anak belajar melalui simbol-simbol bahasa, logika,

matematika, dan sebagainya. Komunikasi dilakukan dengan menggunakan banyak sistem simbol. Huruf dan lambang bilangan merupakan contoh sistem simbol. Fase simbolik merupakan tahap final dalam pembelajaran.

## PEMBAHASAN

Hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan terhadap enam siswa dengan kemampuan tinggi, sedang dan rendah, dilakukan triangulasi terhadap hasil tes dan wawancara. Sehingga diperoleh hasil analisis bahwa siswa dengan kategori tinggi dalam pembentukan pengertian: menganalisis ciri-ciri sejumlah obyek yang sejenis yaitu siswa mampu mendeskripsikan bangun ruang limas, mengabstraksi yaitu siswa menentukan lebih dari empat ciri-ciri limas. Pembentukan pendapat: pendapat positif yaitu menyebutkan tiga unsur limas dengan benar dan tepat. Penarikan kesimpulan: keputusan induktif yaitu siswa dapat menghitung luas limas, keputusan deduktif yaitu siswa mampu menggunakan rumus untuk menghitung.

Siswa dengan kategori sedang dalam pembentukan pengertian: menganalisis ciri-ciri sejumlah obyek yang sejenis yaitu Siswa mampu mendeskripsikan bangun ruang limas, mengabstraksi yaitu siswa menentukan empat ciri-ciri limas. Pembentukan pendapat: pendapat positif yaitu menyebutkan dua unsur limas dengan benar dan tepat. Penarikan kesimpulan: keputusan induktif yaitu siswa menghitung luas limas masih kurang tepat, keputusan deduktif yaitu siswa mampu menggunakan rumus untuk menghitung.

Siswa dengan kategori rendah dalam pembentukan pengertian: menganalisis ciri-ciri sejumlah obyek yang sejenis yaitu Siswa mampu mendeskripsikan bangun ruang limas, mengabstraksi yaitu siswa menentukan kurang dari tiga ciri-ciri limas. Pembentukan pendapat: pendapat positif yaitu menyebutkan satu unsur limas dengan benar dan tepat. Penarikan kesimpulan: keputusan induktif yaitu siswa tidak mampu menghitung luas limas, keputusan deduktif yaitu siswa tidak mampu menggunakan rumus untuk menghitung. Untuk memperjelas secara keseluruhan deskriptor dan indikator yang dipenuhi oleh seluruh subyek dalam analisis hasil tes dan wawancara, dibuat tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Tes Tulis dan Wawancara Ke-enam Subjek

Subjek	Metode Tes	Kode				
		A1a	A2a	B1a	C1a	C2a
I	Tulis	A1a	A2a	B1a	C1a	C2a
	Wawancara	A1a	A2a	B1a	C1a	C2a
II	Tulis	A1a	A2b	B1b	C1b	C2a
	Wawancara	A1a	A2b	B1b	C1b	C2a
III	Tulis	A1a	A2c	B1c	C1c	C2c
	Wawancara	A1a	A2c	B1c	C1c	C2c
IV	Tulis	A1a	A2a	B1a	C1a	C2a
	Wawancara	A1a	A2a	B1a	C1a	C2a
V	Tulis	A1a	A2b	B1b	C1b	C2a
	Wawancara	A1a	A2b	B1b	C1b	C2a
VI	Tulis	A1a	A2c	B1c	C1c	C2c
	Wawancara	A1a	A2c	B1c	C1c	C2c

Tabel 4.3 Triangulasi Tes dan Wawancara Ke-enam Subjek

Subjek	Metode Tes	Triangulasi				
		A1a	A2a	B1a	C1a	C2a
I	Tulis dan Wawancara	A1a	A2a	B1a	C1a	C2a
II	Tulis dan Wawancara	A1a	A2b	B1b	C1b	C2a
III	Tulis dan Wawancara	A1a	A2c	B1c	C1c	C2c
IV	Tulis dan Wawancara	A1a	A2a	B1a	C1a	C2a
V	Tulis dan Wawancara	A1a	A2b	B1b	C1b	C2a
VI	Tulis dan Wawancara	A1a	A2c	B1c	C1c	C2c

Tabel 5.1 Hasil Analisis Data Tes dan Wawancara

Subjek	Analisis Hasil Test Tulis dan Wawancara					Keterangan
	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
I	A1a	A2a	B1a	C1a	C2a	Pr T
II	A1a	A2b	B1b	C1b	C2a	Pr S
III	A1a	A2c	B1c	C1c	C2c	Pr R
IV	A1a	A2a	B1a	C1a	C2a	Lk T
V	A1a	A2b	B1b	C1b	C2a	Lk S
VI	A1a	A2c	B1c	C1c	C2c	Lk R

Berdasarkan Tabel 5.1 Hasil Analisis Data Tes dan Wawancara, maka: 1) pada kolom (2) ditemukan kode pemahaman yang sama baik, subjek perempuan kategori tinggi, sedang, dan rendah maupun subjek laki-laki kategori tinggi, sedang, dan rendah. Dari ke enam subjek pada kolom (2) semuanya mampu menganalisis

ciri-ciri sejumlah objek yang sejenis dengan baik. Ini menunjukkan ke-enam subjek mampu mendeskripsikan bangun ruang limas. Sehingga ke-enam subjek tergolong dalam kode A1a;

2) pada kolom (3) ditemukan kode pemahaman yang berbeda dari berbagai kategori. Seperti halnya untuk subjek I kategori tinggi

perempuan dan IV untuk kategori tinggi laki-laki, mereka termasuk dalam kode yang sama yaitu A2a, ini berarti kedua subjek mengabstraksi dengan baik. Subjek dapat menentukan lebih dari empat ciri-ciri bangun ruang limas. Berbeda dengan ke empat subjek yang lainnya. Subjek II kategori sedang perempuan memiliki kode yang sama dengan subjek V kategori sedang laki-laki. Kedua subjek termasuk dalam kode A2b, itu berarti kedua subjek sama-sama belum dapat mengabstraksi. Ini menunjukkan kedua subjek belum mampu menyebutkan lebih dari empat ciri-ciri limas, kedua subjek menyebutkan hanya empat ciri-ciri bangun ruang limas. Kemudian untuk subjek III kategori rendah perempuan juga mempunyai kesamaan kode dengan subjek VI kategori rendah laki-laki yaitu kode A2c, ini karena dari kedua subjek hanya mampu menentukan kurang dari tiga ciri-ciri bangun ruang limas;

3) pada kolom (4) juga ditemukan adanya perbedaan kode dari beberapa subjek. Pada kolom (4) ini subjek I kategori tinggi perempuan juga memiliki kode yang sama dengan subjek IV kategori tinggi laki-laki. Kedua subjek termasuk dalam kode B1a, karena pembentukan pendapat dari kedua subjek baik. sehingga subjek mampu menyebutkan tiga unsur-unsur limas dengan benar dan tepat. Selanjutnya untuk subjek II kategori sedang perempuan juga memiliki kode yang sama dengan subjek IV kategori sedang laki-laki. Kedua subjek termasuk dalam kode B1b, kedua subjek hanya mampu menyebutkan dua unsur-unsur limas dengan benar dan tepat. Sedangkan subjek III kategori rendah perempuan dan subjek VI kategori rendah laki-laki termasuk dalam kode B1c karena kedua subjek hanya mampu menyebutkan satu unsur-unsur bangun ruang limas dengan benar dan tepat;

4) pada kolom (5) subjek I kategori tinggi perempuan dan subjek III kategori tinggi laki-laki memiliki kode yang sama yakni C1a, karena kedua subjek mampu membuat kesimpulan berupa hasil akhir dari soal yang diberikan. Berbeda dengan subjek II kategori sedang perempuan dan subjek IV kategori sedang laki-laki. Kedua subjek ini termasuk dalam kode yang sama yaitu C1b, namun kedua subjek mempunyai permasalahan yang berbeda. Untuk subjek II kategori sedang perempuan, dia menghitung luas permukaan limasnya tergesa-gesa dan tidak teliti sehingga

mengakibatkan kesalahan pada hasil akhirnya, sedangkan subjek IV kategori sedang laki-laki dia bermasalah pada waktu. Sebenarnya subjek ini sudah mampu untuk menyelesaikan permasalahan pada soal namun karena waktunya sudah habis jawaban akhir subjek belum dapat ditulis pada lembar jawabannya. Jadi pada dasarnya kedua subjek sudah mampu menarik suatu kesimpulan, akan tetapi menghitung luas limas masih belum tepat. Untuk subjek III kategori rendah perempuan dan subjek VI kategori rendah laki-laki juga tergolong dalam kode yang sama yaitu C1c. Lembar jawaban dari kedua subjek ini belum terisi sehingga subjek tidak mampu untuk menarik suatu kesimpulan yang berupa hasil akhir;

5) pada kolom (6) subjek I kategori tinggi perempuan, subjek II kategori sedang perempuan dan subjek IV kategori tinggi laki-laki serta subjek V kategori sedang laki-laki termasuk dalam kode C2a. keempat subjek sudah mampu menghafalkan dan menerapkan rumus yang diajarkan pada soal yang didapat. Untuk subjek I dan IV kedua subjek mampu menerapkan rumus sampai menemukan jawaban akhir, namun untuk subjek II dan V, benar kedua subjek mampu menggunakan rumus untuk menyelesaikan persoalan, tetapi kedua subjek belum menemukan hasil akhirnya. Sehingga ke empat subjek sudah mampu menarik suatu kesimpulan. Selanjutnya untuk subjek III kategori rendah perempuan dan subjek VI kategori rendah laki-laki, kedua subjek termasuk dalam kode C2c, karena dari lembar jawaban kedua-duanya belum ada jawaban, hanya ada sedikit rumus-rumus yang dimasukkan, tetapi belum ada penghitungan untuk mencapai hasil akhir. Sehingga kedua subjek tidak mampu menggunakan rumus untuk menghitung.

Hal ini relevan dengan teori Bruner (dalam Rosleny Marliany, 2010: 208) berpendapat bahwa dalam proses belajar terjadi suatu aktifitas yang mengikuti tiga macam fase, yaitu: a) penerimaan informasi; b) proses transformasi; c) proses evaluasi. Dalam fase pertama, struktur pengetahuan yang sifatnya informatif sangat penting dikemukakan kepada anak didik, terutama ketika anak telah memiliki kesiapan mental dan rasionalitasnya. Setelah anak didik dipandang siap menerima informasi pengetahuan, langkah selanjutnya adalah proses pengembangan kepekaan intuitif anak didik,

yaitu dengan melibatkan kesadaran potensialitas pribadinya, sehingga muncul motivasi yang terbit dari dirinya sendiri agar proses belajar berjalan dengan baik.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### KESIMPULAN

Kedua siswa dengan kategori tinggi menunjukkan bahwa kedua siswa tersebut berkecenderungan memiliki profil berpikir yang baik dalam memecahkan masalah bangun ruang limas. Pada tahap pembentukan pengertian, Siswa dapat mendeskripsikan bangun ruang limas dan menyebutkan lima ciri-ciri limas dengan benar. Pada tahap pembentukan pendapat siswa mampu menyebutkan tiga unsur-unsur limas dengan benar. Pada tahap penarikan kesimpulan siswa mampu menghitung luas permukaan limas serta menggunakan rumus untuk menghitung.

Kedua siswa dengan kategori sedang menunjukkan bahwa kedua siswa tersebut berkecenderungan memiliki profil berpikir yang cukup dalam memecahkan masalah bangun ruang limas. Pada tahap pembentukan pengertian, siswa dapat mendeskripsikan bangun ruang limas dan menyebutkan empat ciri-ciri limas dengan benar. Pada tahap pembentukan pendapat siswa mampu menyebutkan dua unsur-unsur limas dengan benar. Pada tahap penarikan kesimpulan siswa mampu menghitung luas permukaan limas, namun ada beberapa masalah sehingga hasil akhir belum benar, akan tetapi siswa mampu menggunakan rumus untuk menghitung.

Kedua siswa dengan kategori rendah menunjukkan bahwa kedua siswa tersebut berkecenderungan memiliki profil berpikir yang kurang dalam memecahkan masalah bangun ruang limas. Pada tahap pembentukan pengertian, Siswa dapat mendeskripsikan bangun ruang limas namun siswa hanya mampu menyebutkan dua ciri-ciri limas dengan benar. Pada tahap pembentukan pendapat siswa hanya mampu menyebutkan satu unsur-unsur limas dengan benar. Pada tahap penarikan kesimpulan siswa tidak mampu menghitung luas permukaan limas dan juga siswa tidak mampu menggunakan rumus untuk menghitung.

### SARAN

Berdasarkan kesimpulan, penulis menawarkan beberapa saran untuk meningkatkan

pemahaman siswa khususnya dalam memecahkan masalah matematika berdasarkan teori Bruner pada kehidupan sehari-hari yaitu: 1) hasil penelitian diperoleh bagaimana siswa berpikir dalam memecahkan masalah matematika berdasarkan Teori Bruner yaitu pada awal pembelajaran hendaknya guru menentukan tujuan terlebih dahulu agar pembelajaran lebih mengarah pada pokok bahasan yang akan dibahas; 2) guru hendaknya lebih sering menyajikan contoh dari konsep-konsep yang akan diajarkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa memperoleh gambaran dari awal saat menyelesaikan masalah matematika; c) selain itu guru juga harus mengajak siswa untuk memberikan pendapat berdasarkan jawabannya, jangan dikomentari dahulu atas jawaban siswa, kemudian menggunakan pertanyaan yang dapat memandu siswa untuk berpikir dan mencari jawaban yang sebenarnya setelah itu guru bersama-sama siswa mengevaluasi proses dan hasil belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2010. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Agustin, Mubiar. 2011. *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Delphie, Bandi, 2009. *Matematika untuk Anak Berkebutuhan khusus*. Klaten: PT Intan Sejati.
- Gordon, Barry dan Lisa Berger. 2013. *Memori Intelegen*. Bandung: Erlangga.
- Hudojo, Herman, 2005. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: UM PRESS.
- King, Laura A. 2010. *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Marliany, Rosleny. 2010. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hariyanto, dan Suyono. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.